

**STUDI KEAGAMAAN BAGI PSK PEREMPUAN
DI DESA PANCUR BOJONEGORO**

SKRIPSI:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Disusun Oleh :

ANNI SYAFA'ATIN

E02214002

**JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Anni Syafa'atin

NIM : E02214002

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Anni Syafa'atin

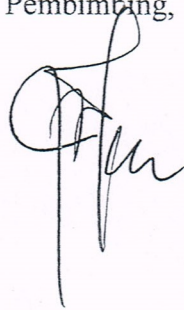
E02214002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Anni Syafa'atin* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 23 Oktober 2018

Pembimbing,



Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Anni Syafa'atin* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan:

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP.196409181992031002

Tim Penguji:

Penguji I,

Dr. HJ. Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP.197112071997032003

Penguji II,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag

NIP.197205182000031001

Penguji III,

Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

NIP.196902081996032003

Penguji IV,

Ahmad Jazuli Afandi, M.Fil.I

NIP.201603301



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anni Syafa'atin
NIM : E02214002
Fakultas/Jurusan : Studi Agama - agama lushuluddin dan filsafat
E-mail address : Annisyafaatin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI KEAGAMAAN BAGI PSK PEREMPUAN
DI DESA PANCUR BOJONEGORO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 November 2018

Penulis

(ANNI SYAFA'ATIN)
nama terang dan tanda tangan

di kota-kota besar, karena para Pekerja Seks Komersial yang ada di lokalisasi Desa Pancur ini merupakan para pendatang dan di dominasi oleh para pekerja seks yang rata-rata sudah berumur 35 Tahun keatas meskipun ada beberapa yang masih berumur 29 Tahun namun itu hanya 3 orang.³

Jumlah PSK yang ada dilokalisasi Desa Pancur ini mencapai kurang lebih 42 Jiwa, yang terbagi dalam 2 kategori, pekerja seks yang berada dibawah naungan mucikari dan perkerja seks yang bergerak sendiri, maksudnya pekerja seks yang memiliki warung sendiri sebagai tempat mereka melayani para tamunya praktek prostitusi tersebut tidak hanya melibatkan PSKnya saja, teteapi melibatkan banyak orang seperti germo, para calo, serta konsumen-konsumen yang sebagian besar pelakunya adalah laki-laki, tentunya perasaan berdosa yang dialami para PSK menjadi satu dominan penting dalam dinamika sosial terkait religiusitas dalam masyarakat.⁴

Hidup adalah pilihan, orang yang mau hidup tentu harus membuat pilihan diantara banyak hal yang harus dijalaninya. Orang bisa memilih sesuatu hal yang sungguh-sungguh berlainan dengan apa yang menjadi pilihan orang lain. Pilihan itu bisa bertentangan dengan nilai, norma, hukum, atau bahkan agama. Pilihan inilah yang dikenal dengan pilihan menyimpang. Pilihan yang secara diametrik berbeda dengan mainstream (arus utama) moralitas dianggap

³ Lamusi, *Wawancara*, Bojonegoro, 18 Februari 2018

⁴ SS, *Wawancara*, Bojonegoro, 5 Mei 2018

sebagai pilihan yang salah ukuran baik-buruk dan benar-salah selalu menggunakan tolak ukur moralitas.⁵

Agama akan selalu hadir dalam kehidupan setiap manusia. Agama bisa hadir dikalangan kyai, santri, siswa, guru, pejabat dan aparat. Ia juga bisa hadir dalam kehidupan perampok, penjahat, pencopet dan pekerja seks komersial (pelacur). Tentu saja agama yang hadir ke masing-masing manusia itu memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki nuansanya sendiri-sendiri.⁶ Fenomena yang terjadi dalam dunia wanita adalah dimana wanita harus bisa menjaga harkat martabat dan kehormatannya dengan cara mentaati segala sesuatu yang sudah diajarkan dalam agama dan juga menjauhi segala sesuatu yang telah di larang oleh agama. Wanita itu adalah makhluk istimewa, jadi agama pun memperlakukan perempuan dengan sangat istimewa juga.

Seperti halnya agama sangat melindungi wanita karena wanita diciptakan sebagai sosok yang memiliki perasaan lemah lembut dan juga sensitif terhadap sesuatu, bahkan dalam hal kecil. Maka dari itu, jika seorang wanita telah berkeluarga atau telah bersuami diharuskan perempuan tersebut mentaati dan mematuhi suaminya karena agama telah mengajarkan tentang bagaimana cara perempuan berperilaku. Begitu juga dengan wanita yang masih lajang atau belum berkeluarga, dia harus bisa menjaga kehormatannya dengan baik. Namun terdapat pengecualian kepada wanita-wanita yang berprofesi

⁵ Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 117.

⁶ Nur Syam, *Agama Pelacur*, 146.

sebagai wanita penghibur atau Pekerja seks komersial, Terutama di daerah Pancur Bojonegoro. Banyak remaja-remaja belia sampai wanita paruhbaya yang menjajakan jasanya kepada para lelaki hidung belang. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor dominan yang melatar belakangi mereka melakukan pekerjaan yang dianggap menyimpang dari agama. Sebenarnya para pekerja seks komersial sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu salah tapi kekurangan lah yang mengharuskan mereka melakukan pekerjaan seperti itu. Meskipun demikian, dalam hati mereka selalu mengingat Tuhan. Karena mereka percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan mereka sendiri.⁷ mereka juga selalu menyempatkan waktu untuk beribadah lebih dekat dengan Tuhan meskipun itu tidak terlalu sering. Menurut mereka dengan mengingat Tuhan itu juga termasuk ibadah.

Mereka juga berpendapat bahwa Tuhan tidak akan pernah membedakan hambaNya sekalipun Tuhan tahu bahwa mereka telah banyak berbuat dosa dan menyimpang dari ajaranNya. Agama bagi mereka sebagai patokan atau pedoman hidup bukan hanya sekedar formalitas belaka. Menurut mereka, manusia tidak akan mempunyai pendirian dalam hidupnya jika tidak mempunyai pegangan agama. Mereka juga sadar bahwa Agama adalah sesuatu yang sangat sakral dan sesekali terbesit dalam benak mereka ingin benar-benar bertaubat dan meninggalkan dunia hitam mereka. Namun kembali lagi,

⁷ SS (Nama disamarkan) , Wawancara, Bojonegoro, 5 Mei 2018

keadaanlah yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dalam lingkup kenistaan.

Sejak usia belia mau tidak mau mereka harus terjun kedalam dunia hitam dengan alasan ingin memperbaiki keuangan keluarga yang sangat tidak memadai. Misalnya untuk membelikan obat orang tuanya yang sedang sakit keras ataupun membiayai pendidikan anak bahkan untuk membeli kebutuhan pangan sehari-hari. Inilah satu-satunya jalan untuk bertahan hidup dengan keterbatasan pendidikan yang mereka miliki. Mereka hanya percaya bahwa jika melakukan kebaikan terhadap sesama makhluk itu dapat mengurangi sedikit dosa mereka. Dan selalu mengingat Tuhan di setiap langkah mereka adalah termasuk bentuk ibadah mereka kepada Tuhan. Seburuk-buruknya mereka di mata manusia mereka yakin bahwa Tuhan akan selalu mengasihi mereka karena Tuhan itu adil.⁸

Desa Pancur termasuk salah satu desa yang agamis, hal ini dapat di lihat dengan adanya kegiatan-kegiatan agama berupa majlis Dzikir ataupun pengajian. Namun, hal itu tidak sedikitpun menghambat para Pekerja seks komersial (PSK) disana untuk melakukan aktifitas mereka di tempat lokalisasi yang bertempat di desa Pancur tersebut. Pekerja seks komersial disana lebih didominasi oleh warga pendatang atau bisa dikatakan bukan asli warga Pancur sendiri. Menurut masyarakat Pancur, desa Pancur dijadikan tempat lokalisasi

⁸ TM (Nama disamarkan), Wawancara, Bojonegoro, 5 Mei 2018

karena lahan mereka yang strategis. Karena desa Pancur dibagi menjadi 9 RT, yang mana 2 RT yakni RT 8 & 9 terpisahkan oleh sungai yang menjadikan RT 8 & 9 seakan-akan memisahkan diri dari desa Pancur. Dan di RT 9 inilah yang di jadikan tempat lokalisasi karena di RT 9 jugalah tempat perbatasan antara desa Pancur dan desa-desa yang lain seperti desa Semawut dan Klepek.⁹

Berdasarkan pengamatan sementara yang saya lakukan di lokalisasi Desa Pancur sendiri fenomena yang terjadi disana ialah para Pekerja seks komersial cenderung lebih memprioritaskan dunia dibandingkan akhirat. Agama merupakan hal yang sangat privasi dalam kehidupan individu. Termasuk dalam kehidupan pekerja seks komersial, yang tidak serta merta kita buramkan begitu saja. Para pekerja seks komersial sadar bahwa profesi mereka bertentangan dengan nilai-nilai agama. Penempatan diri dalam menampakkan rasa tunduk kepada Tuhan, tentunya memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda.¹⁰ Namun, dibalik itu mereka selalu sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah suatu hal yang salah. Oleh karena itu mereka selalu rutin memberikan sumbangan atau sedekahnya kepada majelis-majelis keagamaan atau yayasan-yayasan pendidikan yang membutuhkan. Meskipun mereka tahu tidak semua majelis-majelis keagamaan mau menerima niat baik mereka karena latar belakang pekerjaan mereka. Namun mereka tetap beranggapan bahwa niat

⁹ Jasmani, *Wawancara*, Bojonegoro, 18 Februari 2018

¹⁰ Heru Dwi Setiawan, Makna Agama Bagi Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Banyuwangi, *jurnal paradigma*, Vol 1, No.1 (2013)

baik akan kembali baik kepada mereka dan dengan berbuat baik kepada sesama akan sedikit mengurangi beban dosa mereka. Fenomena diatas tersebut menarik peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang pemahaman dan pengamalan keagamaan pekerja seks komersial khususnya di Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, penelitian ini lebih difokuskan terhadap satu narasumber saja sehingga peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai judul Skripsi tentang Pemahaman Dan Pengamalan Keagamaan Bagi Pekerja seks komersial Di Desa Pancur Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna agama bagi Pekerja seks komersial (PSK) yang berada di Desa Pancur Bojonegoro ?
2. Bagaimana praktek penerapan atau pengamalan agama bagi Pekerja seks komersial (PSK) di Desa Pancur Bojonegoro?
3. Bagaimana pandangan keluarga terhadap Pekerja seks komersial PSK tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah di atas, maka Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna agama bagi Pekerja seks komersial (PSK) yang berada di Desa Pancur Bojonegoro terkait tentang pengetahuan agama islam yang merujuk pada Rukun Islam dan Rukun Iman.
2. Menjelaskan praktek atau pengamalan agama bagi Pekerja seks komersial (PSK) tersebut.
3. Menjelaskan tanggapan masyarakat tentang aktifitas yang dilakukan PSK di luar rumah.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu : manfaat akademik dan praktis.

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah keilmuaan dalam bidang studi agama khususnya mata kuliah. Selain itu, juga sebagai masukan yang dapat memberikan pemahaman tentang begitu pentingnya makna religiusitas bagi Pekerja seks komersial di Desa Pancur Bojonegoro.

2. Secara Praktis

Memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Study Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “ Studi Keagamaan Bagi PSK Perempuan Di Lokalisasi Desa Pancur Bojonegoro ”. Untuk menghindari adanya kekeliruan penafsiran, maka perlu di jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.¹¹ sedangkan menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.¹²

Sedangkan Pengamalan adalah proses (perbuatan) atau melaksanakan, atau proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban tugas).¹³ menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹⁴ Pengamalan juga diartikan ibadah (ritus), ibadah (ritus) adalah bagian dari tingkah laku: seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 811

¹² Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Grafindo Persada, 1996). 50

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Pustaka, 1976). 25

¹⁴ Jamaluddin Ancok, Fuad Nashori, *Psikologi Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). 77

ucapan-ucapan formal tertentu, bersemedi (mengheningkan cipta), berdo'a (bersembahyang), memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci dan membaca.¹⁵ Jadi pengamalan agama adalah proses (perbuatan) melaksanakan atau menunaikan kewajiban yang berupa pengamalan ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.¹⁶

Keagamaan menurut kamus bahasa Indonesia Kepercayaan kepada Tuhan.¹⁷ Religion (religi, agama) dalam penelitian ini adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan/makhluk yang bersifat ketuhanan.¹⁸ Sifat-sifat yang terhadap agama atau segala sesuatu mengenai agama.¹⁹

Pekerja seks komersial (PSK) termasuk seorang wanita yang meyerahkan dirinya secara seksual kepada lelaki dengan imbalan uang.

Desa Sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan atau kampung (diluar kota).²⁰ Pancur yakni salah satu nama desa yang berada di wilayah daerah Bojonegoro.

¹⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Penganut Sosiologi Agama*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 4

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*(Jakarta: UI Press, 1979). 24

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 943

¹⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 427

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),19

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, 246.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang bagaimana pemahaman agama menurut (PSK) dan bagaimana cara mereka menerapkan atau mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan status dan lingkup social yang bisa dibayangkan menyimpang dari agama yang berada di desa Pancur Bojonegoro.

F. Telaah Kepustakaan

Selain didukung data-data dan informan melalui wawancara, peneliti juga melakukan tinjau pustaka, antara lain:

Penelitian tentang “*Religiusitas Pekerja Seks Komersial Studi Kasus Tentang Dinamika Keberagamaan Pekerja Seks Komersial Dilokalisasi Balong Cangkring Kota Mojokerto*²¹”. Dalam skripsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai religiusitas bagi para pekerja seks komersial yang berada di daerah Mojokerto. Sedangkan penelitian yang penulis fokuskan disini adalah bukan hanya pada bagaimana makna agamanya saja melainkan juga fokus pada bagaimana cara penerapan agama bagi pekerja seks komersial tersebut dalam kehidupannya.

²¹ Suci Kurnia Rahmawi, *Religiusitas Pekerja Seks Komersial Studi Kasus Tentang Dinamika Keberagamaan Pekerja Seks Komersial Dilokalisasi Balong Cangkring Kota Mojokerto*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014)

Penelitian tentang “*Pemaknaan Agama Islam Menurut Pekerja Seks Komersial di Dolly Surabaya*”²². Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu menekankan pada makna agama menurut para pekerja seks komersial di Dolly Surabaya.

Skripsi dengan judul “*Keyakinan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Pekerja Seks Komersial*”. Yang ditulis oleh Wiwin Agustina Fauziyah²³, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang ditulis pada 2013.

Jurnal dengan judul “*Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dilokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu*” yang ditulis oleh Saefuddin Mashuri dan Hatta Fakhurrozi²⁴, seorang Dosen FTIK IAIN Palu yang ditulis pada 2014. Dalam tulisan ini focus pada peranan dan dakwah yang disampaikan oleh para tokoh majelis taklim guna meningkatkan sikap keagamaan para Pekerja seks komersial (PSK) dilokalisasi Tondo Kota Palu.

²² Lukman Hakim, *Pemaknaan Agama Islam Menurut Pekerja Seks Komersial di Dolly Surabaya*, Skripsi, (fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008)

²³ Wiwin Agustin Fauziyah, *Keyakinan Pentingnya Pendidikan Agama Pada Pekerja Seks Komersial*, Skripsi, (fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013)

²³ Ibid

²⁴ Saefuddin Mashuri dan Hatta Fakhurrozi, *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) dilokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu*, (Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.2 No.1, Januari-Juni 2014), 125.

Dari berbagai penelitian diatas bisa di lihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus kepada bagaimana cara penyampaian agama kepada para Pekerja seks komersial (PSK) sedangkan disini penelitian yang saya lakukan lebih focus kepada bagaimana pemahaman agama menurut Pekerja seks komersial (PSK) dan bagaimana cara penerapan agama di dalam lingkungan mereka.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.²⁵

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang di teliti. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian.²⁶

Penelitian ini mendeskripsikan tentang *Studi Keagamaan Bagi PSK Perempuan Di Lokalisasi Desa Pancur Bojonegoro* . Agar penelitian

²⁵ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), 129

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

mengenai Studi Keagamaan Bagi PSK Perempuan Di Lokasi Desa Pancur Bojonegoro dapat terarah dan sistematis, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data adalah peneliti sendiri karena peneliti merupakan kunci utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber data, informan memiliki kedudukan penting dan harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki kepribadian, harga diri, posisi, kemampuan dan peranan sebagaimana adanya.

3. Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang mengikat yang menjelaskan tentang Pemahaman Dan Pengamalan Keagamaan di Desa Pancur Bojonegoro.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memberikan penjelasan dan mendukung data primer. Data sekunder bisa berupa seperti monografi desa dan hasil foto yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu Pancur Bojonegoro.

Data sekunder yang berhasil dihimpun oleh peneliti adalah dokumentasi berupa gambar peta wilayah Pncur Bojonegoro, gambar

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui dokumen atau data yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang Pemahaman dan Pengamalan Pekerja seks komersial di Desa Pacur Bononegoro.

5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁷

Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analisis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs.²⁸

Setelah semua data terkumpul data tersebut kemudian diolah dengan mengklasifikannya kedalam kerangka teori dengan menggunakan metode

²⁷ Lexy J Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), 248

²⁸ Ibid, 308

diskriptif, kualitatif, yaitu mengeksplorasi dan mendeskripsi fakta-fakta dan kemudian diwujudkan sebagai data analisis.

H. Sistematika Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I, mengkaji pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, telaah kepustakaan, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Bab I ini merupakan pengantar peneliti untuk melanjutkan penelitian secara mendalam dan sebagai pedoman penelitian agar tetap fokus dengan pembahasan yang peneliti inginkan.

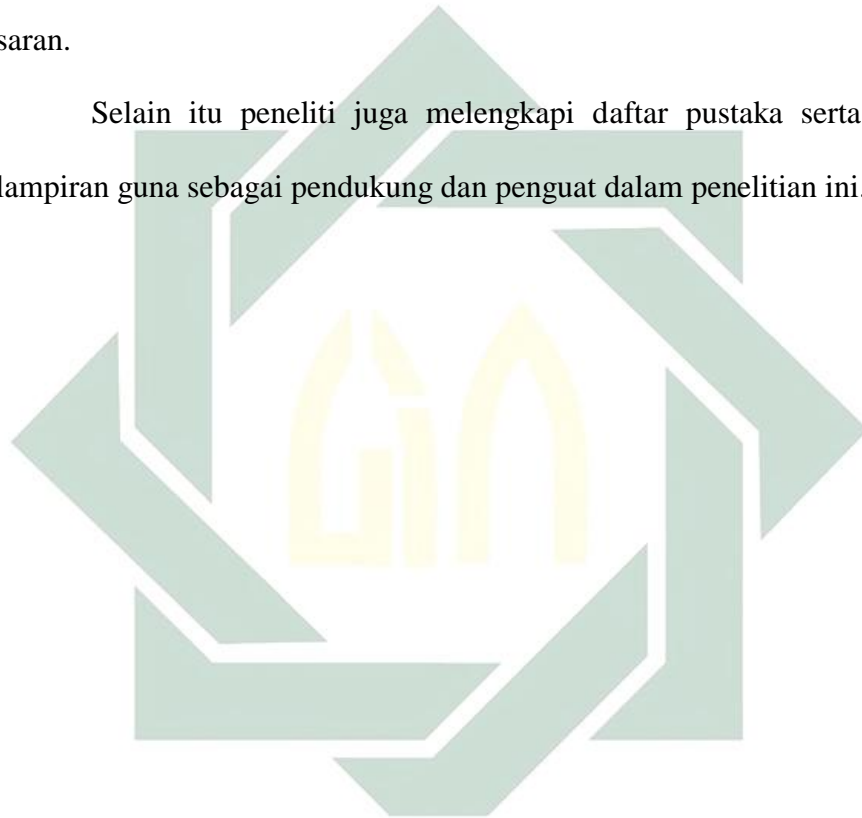
Bab II, membahas tentang landasan teori. Bab II ini membahas tentang Pemahaman dan Pengamalan keagamaan Pekerja seks komersial dan teori-teori yang berhubungan dengan religiusitas Pekerja seks komersial.

Bab III, membahas tentang gambaran umum objek penelitian. Bab III ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian meliputi letak geografis objek penelitian pemahaman makna keagamaan pekerja seks komersial dan penerapan keagamaan pekerja seks komersial di Desa Pancur Bojonegoro

Bab IV , membahas tentang penyajian dan analisis data. Bab IV ini akan membahas tentang penelitian dan analisis data yang akan memadukan antara bab II dan bab III.

Bab IV, adalah bab penutup. Bab V ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Selain itu peneliti juga melengkapi daftar pustaka serta lampiran-lampiran guna sebagai pendukung dan penguat dalam penelitian ini.



melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁵⁶ Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁵⁷

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta di pertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁵⁸

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan

⁵⁶ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, 28

⁵⁷ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2002).13

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada,1996). 226

merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.⁵⁹

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.⁶⁰

Salah satu definisi klasik agama yang muncul abad 19 adalah “definisi minimum”-nya E.B. Tylor. Tylor mengatakan agama sebagai “kepercayaan terhadap hal-hal yang Spiritual”. Agama lahir dari upaya para “filosof primitive” untuk mengerti dan memahami pengalaman-pengalaman mental mereka. Kita dapat tipe definisi ini sangat individualistic, kognitif dan rasionalis, karena tidak khusus di arahkan pada praktek atau simbol-simbol religious dalam kaitannya dengan organisasi sosial, dan definisi semacam ini

⁵⁹ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: kanisius,1992).5

⁶⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 317

menerima kriteria sains-sains Barat sebagai kebenaran yang tak bisa di ganggu gugat dan satu-satunya landasan rasionalitas.⁶¹

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agama adalah segenap kepercayaan yang disertai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan yang berguna dalam mengontrol dorongan yang membawa masalah dan untuk memperbaiki diri agar lebih baik. Bila akhlak psitif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengamalan dan penghayatan keagamaan.

Setelah mengetahui definisi tentang agama dari berbagai tokoh seyogjanya kita juga harus paham tentang definisi pemahaman itu sendiri. pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah di terima. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.⁶² sedangkan menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

⁶¹ Brian S. Turner, *Agama & Teori Sosial* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003) 416

⁶²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 811

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.⁶³

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideology; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.⁶⁴

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religious (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas nama agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁶⁵

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah

⁶³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*(Jakarta: Grafindo Persada, 1996). 50

⁶⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa*(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004). 4

⁶⁵ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*(Jogyakarta: Menara Kudus,2002). 71

menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan Tuhan. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal diatas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.⁶⁶

Dalam syariat Islam tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian, penyerahan diri yang total terhadap ketentuan Tuhan, sehingga terwujud sikap dan perilaku yang lahir dari rasa yakin akan pengabdiannya kepada Tuhan. Ibadah juga motivasi, dorongan, semangat hidup, yang bertujuan mendapat keridhoan Tuhan.

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menerjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka

⁶⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 247-249

terima. Jadi, sebuah pemahaman itu memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi di bandingkan dengan hafalan atau ingatan.

Secara garis besar ibadah terbagi menjadi 2 macam yaitu: yang pertama, Ibadah mahdhah adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang bersifat ritual (peribadatan), seperti halnya dalam Islam menjalankan sholat, zakat, puasa, dan haji.⁶⁷ Dan yang kedua yakni Ibadah ghairu mahdhah yang mana semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Tuhan, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah.

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Agama yang disebut J.H. Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai system kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang

⁶⁷ A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqih: Kaidah-kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*(Jakarta: Kencana,2006). 114

dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.⁶⁸

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.⁶⁹

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut.

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan motifasi agama, maka itu adalah wujud keagamaannya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualias agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

⁶⁸ Sururin, Ilmu Jiwa Agama,4

⁶⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*,247

Setelah tahu bagaimana cara memahami agama maka perlu diketahui pula pengamalan agama itu seperti apa. Dan sebelum membahas lebih lanjut tentang pengamalan agama perlu diketahui pengertian pengamalan. Pengamalan berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan.⁷⁰

Pengamalan adalah proses (perbuatan) atau melaksanakan, atau proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban tugas).⁷¹ menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).⁷²

Pengamalan juga diartikan ibadah (ritus), ibadah (ritus) adalah bagian dari tingkah laku: seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan-ucapan formal tertentu, bersemedi (mengheningkan cipta), berdo'a (bersembahyang), memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci dan membaca.⁷³ Jadi pengamalan agama adalah proses (perbuatan) melaksanakan atau menunaikan kewajiban yang

⁷⁰WJS Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaks, 1985). 33

⁷¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Pustaka, 1976). 25

⁷² Jamaluddin Ancok, Fuad Nashori, *Psikologi Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). 77

⁷³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Penganut Sosiologi Agama*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). 4

berupa pengamalan ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.⁷⁴

B. Prostitusi Di Indonesia

Keberadaan pekerja seks komersial atau sering di sebut PSK merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sungguhpun keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Pertanyaan apakah pekerja seks komersial termasuk kaum yang tersingkirkan atau kaum yang terhina, hal tersebut mungkin sampai sekarang belum ada jawaban yang dirasa dapat mengakomodasi konsep pekerja seks komersial itu sendiri.⁷⁵

Pekerja seks komersial diartikan sebagai perilaku kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. PSK merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.⁷⁶

⁷⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*(Jakarta: UI Press, 1979). 24

⁷⁵ Ray Short E, *Seks, Pacaran dan Cinta*(Yogyakarta: Yayasan Kalam Hidup,2002). 35

⁷⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*(Bandung: Mandar Maju,2009). 216

Di Negara-negara lain istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negative. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja seks komersial. Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks komersial mendapatkan cap buruk (stigma) sebagai orang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapat cap demikian.⁷⁷

Secara garis besar PSK tentunya juga mempunyai suatu makna hidup.⁷⁸ Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. Proses penemuan makna hidup bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang PSK, perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang di berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka rubah, yang kesemuanya itu tak lepas dari hal-hal apa saja yang di hadapi oleh mereka dalam berinteraksi di masyarakat.

Pilihan menjadi pekerja seks komersial sebenarnya di tentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah karena tekanan ekonomi. Para pekerja seks

⁷⁷ Hull T.H, *ect. Prostitution in Indonesia, Its History and Evolution*(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1998). 143

⁷⁸ Maman Suherman, *Novel Re: Jalan Hidup Pelacur Lesbian*(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2010). 23

komersial adalah kelompok masyarakat yang tidak diuntungkan oleh pembangunan. Berdasarkan penelitian Koch, sebagaimana diungkapkan oleh Parsudi Suparlan, perempuan adalah komoditi dan ketika akses ekonomi tidak dia dapatkan maka jalan pintas yang dapat dilakukannya adalah menjual dirinya sendiri (menjadikan dirinya sebagai pekerja seks komersial). Perempuan adalah komoditi untuk pasar kerja, baik sebagai tenaga kerja murah ataupun sebagai komoditi hiburan.⁷⁹

Menjadi pekerja seks komersial bisa juga di sebabkan oleh adanya struktur sosial yang timpang. Berdasarkan analisis Marxian, disparitas pendapatan yang terlalu njomplang antara golongan kaya dan miskin atau antara majikan dan pekerja pada gilirannya akan melahirkan suatu situasi alienasi. Tekanan struktural itu akan semakin kuat ketika keluarga tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan. Pada saat bapak sebagai kepala keluarga tidak lagi mampu menyangga ekonomi keluarga maka beban ekonomi itu akan jatuh kepada ibu dan etika ibu juga tidak mampu menyangga beban ekonomi maka anak-anak usia dewasa akan menjadi bagian dari tumpuan ekonomi keluarga. Ada nilai ekonomi anak bagi keluarga miskin di dalam kehidupan masyarakat. Ketika beban itu tidak memperoleh penyaluran yang memadai maka salah satu jalan keluar yang bisa diambil adalah dengan menjadi pekerja seks komersial. Sebuah pekerjaan yang tidak menuntut keterampilan tinggi, tetapi menjanjikan

⁷⁹ Parsudi Suparlan, "Pengantar", dalam Allison J. Murray, *Pedagang Jalanan dan Pelacur* (Jakarta: LP3ES, 1994). 17

upah yang memadai. Struktur sosial yang timpang akan mendorong semakin banyaknya para pekerja seks komersial baru yang bermunculan dan bisa menyebabkan lahirnya “pasar raya seks” dikota-kota besar, terutama di Negara-negara berkembang.⁸⁰

Pekerjaan melacur atau menyundal sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecer seputar mereka dari masa ke masa. Sundal selain meresahkan juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS⁸¹ akibat perilaku seks bebas tanpa pengaman bernama kondom. Kata “pekerja” sudah bisa dipastikan ada hubungannya dengan lapangan pekerjaan serta orang atau badan hukum yang mempekerjakan dengan standart upah yang dibayarkan. Kemudian, lapangan pekerjaan yang diperbolehkan harus memenuhi syarat-syarat kerja secara normatif yang diatur oleh peraturan perundang-undangan, termasuk system pengupahan dan keselamatan kesehatan kerja. Untuk selanjutnya, jenis pekerjaan tidak boleh bertentangan dengan moralitas bangsa atau agama⁸² yang diakui pemerintah.”Seks”, tidak termasuk kelompok suatu jenis jabatan maupun pekerjaan. Jadi, tidak tepat kalau istilah pekerja seks komersial itu ditujukan bagi para pekerja seks komersial atau pelacur. Istilah pekerja seks

⁸⁰ Nur Syam, *Agama Pelacur*,69

⁸¹ Muhiddin M Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*(Jakarta: Melibas,2003). 150

⁸² Al-Sa’dawi,Nawal, *Perempuan, Agama, Dan Moralitas*(Jakarta: Erlangga,2002). 22

sepertinya merupakan sebuah pemolesan bahasa yang dapat berakibat kepada pembenaran terhadap perbuatan moral tersebut.

Dalam kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala-kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya.

Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran. fenomena praktek merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama mengartikan istilah pelacuran sebagai perihal menjual diri. Berdasarkan maknanya, mereka yang melacurkan diri akan lebih jelas apabila disebut pelacur.

Kaum perempuan sebagai penjaja seks komersial selalu menjadi objek dan tuduhan sumber permasalahan dalam upaya mengurangi praktek prostitusi, prostitusi juga muncul karena ada definisi sosial di masyarakat bahwa wanita sebagai objek seks. Pekerja seks komersial pada umumnya adalah seorang wanita. Wanita adalah makhluk bio-psiko-sosial-kultural dan spiritual yang utuh dan unik. Mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-

macam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Wanita/ibu adalah penerus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan. Wanita/ibu adalah pendidik pertama dalam keluarga.

Demikianlah beberapa perumusan tentang prostitusi atau pelacuran di atas dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan prostitusi, pelacuran, penjaja seks, pekerja seks komersial atau persundalan adalah peristiwa penyerahan tubuh oleh wanita kepada banyak laki-laki (lebih dari satu) dengan imbalan pembayaran guna di setubuhi dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan di luar pernikahan.

Adapun sejarah perkembangan prostitusi terutama di Indonesia ialah terbagi menjadi tiga tahap perkembangan, yang pertama adalah perkembangan prostitusi pada masa kerajaan, diikuti dengan perkembangan prostitusi pada zaman penjajahan dan perkembangan prostitusi setelah Indonesia merdeka.

Asal mula prostitusi modern di Indonesia dapat di telusuri kembali hingga ke masa kerajaan Jawa dimana perdagangan pada saat itu merupakan bagian terlengkap dari system pemerintah foedal. Dua kerajaan yang sangat lama berkuasa di Jawa berdiri pada tahun 1755 ketika kerajaan mataram terbagi dua menjadi Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Jogyakarta. Mataram merupakan kerajaan Islam Jawa yang terletak di sebelah selatan Jawa Tengah. Pada masa konsep kekuasaan seorang raja digambarkan sebagai kekuasaan yang sifatnya agung dan mulia (bintara). Kekuasaan kerajaan Mataram sangat

besar, mereka dianggap menguasai segalanya, tidak hanya tanah dan harta benda, tetapi juga nyawa hamba sahaja mereka. Anggapan ini apabila dikaitkan dengan eksistensi perempuan saat itu mempunyai arti sendiri.⁸³

Kekuasaan raja yang tidak terbatas ini terlihat dari banyaknya selir yang dimilikinya. Beberapa orang dari selir tersebut adalah putri bangsawan yang diserahkan kepada raja sebagai tanda kesetiaan. Sebagai selir raja ini dapat meningkatkan statusnya karena anak-anak raja. Perempuan yang menjadi selir tersebut berasal dari daerah tertentu yang terkenal banyak mempunyai perempuan cantik dan memikat. Dari hasil penelitian Koentjoro mengidentifikasi 11 kabupaten di Jawa yang dalam sejarah terkenal sebagai pemasok perempuan untuk kerajaan, dan sekarang daerah tersebut masih terkenal sebagai sumber wanita pelacur untuk daerah kota. Daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Indramayu, Karawang dan Kuningan di Jawa Barat, Pati, Jepara, Grobogan dan Wonogiri di Jawa Tengah, serta Blitar, Malang, Banyuwangi dan Lamongan di Jawa Timur. Kecamatan Gabus Wetan di Indramayu terkenal sebagai sumber pelacur dan menurut sejarah daerah ini merupakan salah satu sumber perempuan muda untuk dikirim ke istana Cirebon sebagai selir.⁸⁴

⁸³ Hull, T, Sulistyaningsih, E dan Jones G.W, *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*,1-3

⁸⁴ Ibid, 7

Menurut Endang Sulistyarningsih menyatakan bahwa sekitar tahun 1600-an pemerintah mengeluarkan peraturan yang melarang keluarga memeluk agama Kristen dan mempekerjakan wanita pribumi sebagai pembantu rumah tangga dan melarang setiap orang mengundang perempuan baik-baik untuk berzinah. Pada peraturan tersebut tidak di jelaskan apa yang dimaksud perempuan baik-baik.⁸⁵

Bentuk industri yang terorganisir berkembang pesat pada periode penjajahan Belanda. Kondisi tersebut terlihat dengan adanya system perbudakan tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pemuas seks masyarakat Eropa. Umumnya aktivitas ini berkembang di daerah sekitar pelabuhan Nusantara ini. Pemuas seks untuk para serdadu, pedagang dan para utusan menjadi isu utama dalam pembentukan budaya asing yang masuk ke Nusantara. Situasi pada masa kolonial tersebut membuat sakit hati perempuan Indonesia, karena telah menempatkan mereka pada posisi yang tidak menguntungkan secara hukum, tidak di terima secara baik dalam masyarakat, dan dirugikan dari segi kesejahteraan sosial.⁸⁶

Pada tahun 1853 pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang menyetujui komersialisasi industri seks tetapi dengan serangkaian aturan untuk

⁸⁵ Endang Sulistyarningsih, *Sejarah dan Perkembangan Prostitusi di Indonesia*(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1997). 3

⁸⁶ Hull, T, Sulistyarningsih, E dan Jones G.W, *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembagannya*,3

menghindari tindakan kejahatan yang timbul akibat aktivitas prostitusi ini. Kerangka hukum tersebut masih berlaku hingga sekarang. Meskipun istilah yang digunakan berbeda tetapi telah memberikan kontribusi bagi penelaah industri seks yang berkaitan dengan karakteristik dan dialek yang digunakan saat ini. Apa yang digunakan sebagai pekerja seks komersial sekarang ini, pada waktu itu disebut sebagai wanita public menurut aturan yang dikeluarkan tahun 1852.⁸⁷

Pada tahun 1875, pemerintah Batavia (kini Jakarta) mengeluarkan peraturan berkenaan dengan pemeliharaan kesehatan. Peraturan tersebut menyebutkan antara lain bahwa petugas kesehatan bertanggung jawab untuk memelihara kesehatan para wanita public. Para petugas kesehatan ini pada tingkat III (tidak setara dengan eselon III zaman sekarang yaitu kepala biro pada organisasi pemerintah) mempunyai kewajiban untuk mengunjungi dan memeriksa wanita public pada setiap hari sabtu pagi. Sedangkan para petugas pada tingkat lebih tinggi (peringkat II) bertanggung jawab untuk mengatur wadah yang di peruntukan bagi wanita, umumnya yang sakit dan perawatan lebih lanjut.

Berdasarkan laporan pada umumnya, meskipun telah banyak dikeluarkan peraturan, aktivitas prostitusi tetap saja meningkat secara drastis pada abad ke-19, terutama setelah diadakannya pembenahan hukum agrarian

⁸⁷ Endang Sulistyansih, *Sejarah dan Perkembangan Prostitusi di Indonesia*,5

pada tahun 1870, dimana pada saat itu perekonomian Negara jajahan terbuka bagi para penanam modal asing. Pertumbuhan gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah, pendirian perkebunan-perkebunan di Sumatra dan pembangunan jalan raya dan jalur kereta api, telah merangsang terjadinya migrasi tenaga kerja laki-laki secara besar-besaran. Sebagian dari pekerja tersebut adalah bujangan yang menciptakan pemerintah terhadap aktivitas prostitusi.

Komersialisasi seks di Indonesia terus berkembang selama pendudukan Jepang antara tahun 1941 hingga tahun 1945. Wanita yang telah bekerja sebagai perempuan penghibur dikumpulkan dan setelah menjalani pemeriksaan kesehatan, sebagian dari mereka ditempatkan di rumah-rumah bordil untuk melayani para prajurit Jepang, sementara yang lainnya tetap beroperasi di tempat lainnya. Lebih lanjut dalam kalangan PSK juga mempunyai tingkatan operasional.⁸⁸

Pada masa pendudukan Jepang, banyak perempuan dewasa dan anak-anak sekolah yang tertipu atau dipaksa memasuki dunia prostitusi. Bangsa Jepang menawarkan pendidikan dan kehidupan yang baik di Tokyo atau di kota-kota besar di Indonesia lainnya kepada sejumlah pelajar perempuan. Banyak calon yang berparas menarik dan cerdas dari keluarga kalangan atas untuk mencoba tawaran pihak Jepang ini. Kondisi para perempuan pekerja seks selama masa penjajahan Belanda sangat berbeda apabila dibandingkan dengan

⁸⁸ Muhiddin M Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, 160

kondisi kelompok yang sama zaman Jepang. Sebuah dokumen yang dikumpulkan majalah mingguan tempo menyebutkan bahwa perempuan yang menjadi pelacur pada kedua masa penjajahan itu, umumnya lebih menyukai kehidupan yang tenang pada masa penjajahan Belanda, karena pada masa banyak sinyo yang memberi mereka hadiah berupa pakaian, perhiasan bahkan tempat tinggal. Sebaliknya pada masa penduduk Jepang pekerjaan mereka terasa sulit.

Pada akhir tahun 1940-an, penduduk Indonesia yang baru merdeka terkonsentrasi di Pulau Jawa dan sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Pada tahun 1950-an situasi perekonomian Indonesia ditandai dengan banyaknya pengangguran dan kemiskinan. Umumnya rumah tangga di pedesaan mengandalkan kehidupan dari berbagai sumber pendapatan. Strategi untuk dapat bertahan hidup bagi rumah tangga di pedesaan terutama bagi keluarga untuk bekerja di luar sector pertanian, paling tidak sebagai pekerja paruh waktu. Karena terbatasnya kesempatan kerja dan persaingan yang ketat di daerah pedesaan, banyak perempuan muda dari keluarga miskin yang bermigrasi ke kota.

Pada tahun 1960-an dan diawal tahun 1970-an, besarnya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota meningkatkan jumlah tenaga kerja wanita yang mencari pekerjaan sebagai pekerjaan upahan di sector formal. Peningkatan jumlah penduduk wanitayang bermigrasi ke kota-kota besar menyebabkan persaingan di antara mereka, dan persaingan dengan tenaga laki-

laki. Kebanyakan para wanita yang melakukan migrasi itu masih muda, tidak berpengalaman, tingkat pendidikan rendah dan keterampilan yang terbatas.

Oleh sebab itu, kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan rendah dan penghasilan yang rendah pula. Jenis pekerjaan yang dikerjakan oleh kelompok ini adalah pekerja sector informal, sebagai pedagang kecil, pembantu rumah tangga dan sebagai pelacur (PSK). Menurut faktor lain yang mendorong para wanita muda masuk ke dunia prostitusi adalah tingginya angka tingkat perceraian terutama dikalangan keluarga Jawa.

Dan pada tahun 1950-an, tingkat perceraian di Jawa Barat mencapai angka tertinggi di dunia, Jawa Timur dan Jawa Tengah lebih rendah. Industri seks di Indonesia menjadi semakin rumit bersamaan dengan meningkatnya mobalitas penduduk, gaya hidup, pendapatan masyarakat dan tantangan yang dihadapi, hingga kini lokasi tempat kerja industri seks yaitu kompleks prostitusi, tempat perempuan panggilannya, panti pijat, semakin berkembang dan banyak ditemukan di kota-kota di Indonesia.⁸⁹

C. PSK Perspektif Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman. Ia dilahirkan di Manville Alberta Canada pada 11 Juni 1922 dan meninggal pada 19 Nopember 1982. Ia adalah keturunan Yahudi. Istri pertamanya, Angelica, bunuh diri pada

⁸⁹ Hull, T, Sulistyaningsih, E dan Jones G.W, *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, 20

1964 dan kemudian dia menikah lagi dengan perempuan Canada, Gillinan Sankoff. Dari istri keduanya, dia mempunyai seorang anak bernama Alice. Erving Goffman menamatkan pendidikan SMA di St. John's Technical pada 1937. Sementara sarjana mudanya ditempuh di University of Toronto (1945), program pascasarjana di University of California (1949), dan program doctor di University of California (1953).

Ketika kuliah di program Bachelor di Universitas Toronto, Goffman banyak dipengaruhi oleh pemikiran W. L. Warmer, seorang antropolog sosial. Sementara ketika mengambil program magister di Universitas California, ia banyak dipengaruhi oleh Herbert Mead, C. H. Cooley, dan W. I. Thomas, yang dikenal sebagai teoretisi interaksionisme simbolik, yang kala itu menjadi arus utama kajian ilmu sosial di Amerika. Dari keterpengaruhan tersebut, muncullah pemikirannya yang cemerlang, yakni kajian empiris tentang kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Karya Erving Goffman yang paling monumental adalah *Presentation of self in Everyday* (1959). Karya ini berisi tentang diri dalam interaksionisme simbolik. Ia banyak dipengaruhi oleh Mead dalam melihat hubungan “I” dan “Me”, namun dia berbeda dengan Mead dalam melihat hal ini. Baginya, ketegangan antara “I” dan “Me” dikonsepsikan dengan “ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri kita sebagai hasil sosialisasi”. Ketegangan itu

⁹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004). 296-297

terjadi karena perbedaan antara apa yang kita lakukan dengan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. Dari pemikirannya, lahirlah teori dramaturgi yang hingga kini masih sangat dikenal.

Bagi Erving Goffman, diri bukanlah milik aktor, melainkan ia lebih sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dengan audien. Diri adalah “pengaruh dramatis yang muncul... dari suasana yang ditampilkan”. Aktor dalam drama komedi, misalnya, akan berusaha agar ungkapan-ungkapannya biasa menjadikan orang lain tertawa. Meski demikian, apa yang diungkapkannya itu belum tentu dapat memancing tawa audiens.⁹¹ Oleh karena itu, Tukul Arwana selalu membawa suporter yang cukup banyak untuk memancing tawa penonton. Melalui cara seperti itu, apa yang diinginkan oleh aktor ternyata bisa bertemu dengan apa yang dilakukan audiens. Inilah yang oleh Goffman disebut sebagai “managemen pengaruh”.⁹²

Di dalam teori dramaturgi, terdapat konsep *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Dalam *front stage*, Goffman membedakan antara *setting* dan *front personal*. *Setting* mengacu pada pemandangan fisik yang biasanya harus ada jika aktor memainkan perannya, sedangkan *front personal* terdiri dari berbagai macam barang perlengkapan yang bercorak pernyataan perasaan yang menjadi ciri hubungan antara aktor

⁹² Nur Syam, *Agama Pelacur*, 48

dan penonton.⁹³ Dalam pertandingan sepak bola, *setting* dan *front personal* terlihat begitu jelas, mulai dari *setting* lokasi pertandingan, papan score, dan ruang ganti pemain. Di sisi lain, *front personal*-nya kelihatan dari kesamaan ciri khas antara pemain dengan penonton, seperti kostum dan atribut-atribut lainnya.

Goffman membagi *front personal* menjadi dua : penampilan dan gaya. Penampilan ialah berbagai jenis barang yang mengenalkan kepada kita mengenai status sosial aktor, sementara gaya berfungsi mengenalkan kepada penonton mengenai peran macam apa yang diharapkan aktor untuk dimainkan dalam situasi tertentu. Dalam tradisi pertunjukan, status sosial aktor tampak sangat dominan, demikian pula peran yang dimainkan oleh aktor tersebut. Peran tarsan dalam komedi, misalnya, sesuai dengan perawakannya yang tinggi besar adalah sebagai lurah atau pejabat; Juju berperan sebagai Bu Lurah atau Ibu pejabat; sedangkan Basuki sebagai pembantu karena penampilan fisik atau perawakannya memang cocok untuk peran itu. Untuk menghubungkan antara aktor dengan audien, seorang aktor akan mencoba bersikap akrab dengan audiens atau justru melakukan mistifikasi, yakni membatasi jarak sosial antara dirinya dengan audien sehingga memunculkan kekaguman dari audiens.

Back stage atau panggung belakang ialah penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari aktor. Apa yang tampak di depan tidak mesti merupakan

⁹³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 300

yang terjadi di belakang. Ruang ganti dan ruang ganti pemain adalah tempat yang harus disterilkan dari penonton. Sebab, ada sesuatu yang memang tidak akan ditampilkan ketika aktor melakukan perannya di panggung depan. Selain dua hal ini, ada juga bidang residual, yakni yang tidak termasuk dalam *front stage* dan juga *back stage*. Di ruang ini, seorang aktor memainkan dirinya sendiri dalam situasi yang bukan *front stage* dan *back stage*.⁹⁴

Selain itu juga terdapat konsep “jarak peran”, yakni suatu kondisi di mana aktor tidak mampu memerankan perannya secara maksimal sebagai akibat dari banyaknya peran yang harus dimainkan. Di dalam melakukan tindakan, seorang aktor juga memiliki stigma, yakni apa yang seharusnya dilakukan, bukan apa yang sesungguhnya ingin dilakukan.

Gambaran yang bisa ditarik dari pemikiran Goffman adalah bahwa selalu ada tindakan-tindakan imitasi yang diperankan oleh sang aktor di dalam interaksinya dengan individu lain.⁹⁵

Manusia di dalam kehidupan keseharian adalah seperti drama yang dipentaskan, di mana tindakan yang dilakukan di panggung depan dan panggung belakang bisa saja tidak sama dan bahkan jauh berbeda. Semua orang di dalam struktur sosia akan terkena prinsip dramaturgi ini. Kiai-santri, pejabat-rakyat, pengusaha, dan suami-istri akan selalu berada di dalam situasi dramaturgis. Tak terkecuali juga para pelacur di dalam kehidupannya.

⁹⁴ Nur Syam, *Agama Pelacur*, 49

⁹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 301

Ada beberapa alasan mengapa teori dramaturgi dianggap penting sebagai pisau analisis tindakan kaum pelacur: *pertama*, pelacur adalah manusia yang hidup di dalam dunia yang sering tidak dikehendakinya (keterpaksaan struktural) sehingga antara apa yang tampak di depan dengan apa yang tampak di belakang bisa berpeluang tidak sama.

Kedua, sebagai seorang aktor, pelacur harus memiliki kemampuan menyembunyikan identitas diri yang sesungguhnya. Dia harus menjaga jarak sosial (perasaan dan tindakannya) dengan partner user-nya. Dia tidak boleh terjebak pada perasaannya sebab dia harus berlaku profesional di bidangnya. Meskipun bekerja di sektor Prostitusi, dia harus bisa memisahkan antara dirinya sebagai pelaku dan dirinya sebagai objek.

Ketiga, Penampilan yang ditampilkan haruslah menggambarkan sensualitas sebagai seorang pekerja PSK, demikian pula dengan gaya yang ditampilkan harus menggambarkan citra seorang PSK. Bagaimana cara berjalan, menyapa, dan melayani tamu harus menggambarkan dunia dramaturgis yang sesungguhnya.

Keempat, meskipun PSK di panggung depannya adalah seseorang yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai pekerja seks yang merusak moralitas masyarakat, namun di belakang panggung tetap saja ada sisi religius yang ditampilkan melalui tindakan-tindakan ritual yang tetap dipegangnya.

Terkait dengan kenyataan ini maka teori drama yang dihadirkan di dalam kajian ini adalah dramaturgi-transendental, yaitu teori drama yang tidak hanya menampilkan tindakan sehari-hari para aktornya dalam kehidupan profan-duniawi, tetapi juga menyangkut tindakan-tindakannya dalam dimensi esoteris- keberagaman yang selama ini sering luput dari pengamatan masyarakat.⁹⁶

D. Kajian Teori

Dalam penelitian ini focus pada pemahaman serta pengamalan keagamaan para Pekerja Seks Komersial. Pengkajian terhadap keberagaman para pelacur, sesungguhnya adalah usaha untuk memahami kenyataan social yang selama ini selalu di lihat sebelah mata, terutama oleh kaum agamawan bahwa pelacur adalah makhluk kotor, manusia penjerumus ke jurang kenistaan, dan seabrek simbolisasi pernyataan yang selalu minir. Kajian ini justru akan mengungkap tentang “ rasa” beragama para pelacur yang sebenarnya sama dengan yang lainnya, yaitu memiliki harapan kepada Tuhan tentang hidup yang layak sebagai manusia. Kajian ini menggunakan perspektif yang kiranya belum banyak di gunakan para ahli ilmu social, yaitu teori dramaturgi-transendental.⁹⁷

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu pendekatan Fenomenologi Agama. Pendekatan ini dilakukan dengan cara meneliti dan menela’ah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari

⁹⁶ Nur Syam, *Agama Pelacur*, 51

⁹⁷ Nur Syam, *Agama Pelacur* (Yogyakarta: LKiS, 2010),176

berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Disamping itu Sosiologi Agama juga mempelajari keadaan masyarakat dan gejala – gejala yang ada disekitarnya secara mendalam. Maka dalam sosiologi agama ini akan mengkaji tentang pendekatan dan interaksi masyarakat beragama yang dimana mereka itu saling mengenal dan mengetahui.⁹⁸

Sebagai teori social, dramaturgi memiliki keunikannya sendiri. keunikan tersebut dapat dilihat dari model teoritiknya yang berbeda dengan teori social mikro lainnya. Diantara perbedaan itu adalah mengenai penerapan konsep panggung depan dan panggung belakang, yang selama ini lepas dari pencermatan teoritis social. Max Weber yang dianggap sebagai pencetus paradigm definisi social, hanya melihat tindakan manusia yang di pengaruhi oleh factor internal atau *in order to motive*. Konsep ini tentu tidak mampu menjawab pertanyaan dasar, kenapa manusia memiliki wajah yang berbeda-beda dalam suasana interaksi social yang di bangunnya sendiri.⁹⁹

⁹⁸ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), 9.

⁹⁹ Nur Syam, *Agama Pelacur*, 177.

Terakhir sendang teplok, tempat ini menjadi angker karena dulu ada seseorang hendak menutup sumber mata air yang ada di sendang tersebut. Orang tersebut menutup sumber mata airnya menggunakan batu besar dan diapun berhasil menutupnya. Dan sejak saat itulah warga mulai sekarang tidak berani main-main di sendang tersebut.

Mengenai kondisi kesehatan di Desa Pancur sendiri tergolong baik, terutama kesehatan mantan tenaga kerja wanita di sana. Hal ini bisa dilihat dari angka kematian tertinggi yang di sebabkan oleh usia lanjut. Meskipun di desa tersebut sampah-sampah masih berserakan dan kotoran-kotoran sapi atau kambing berdekatan dengan rumah warga yang bisa menyebabkan lingkungan menjadi kotor, masyarakat tersebut tidak mudah terjangkau oleh oleh penyakit.

Kalaupun ada yang sakit, di desa ini sekarang tidak menggunakan dukun untuk mengobati penyakit. Akan tetapi, sudah menggunakan bidan untuk mengobati mereka. Bidan tersebut sekarang bertanggung-jawab penuh atas kesehatan yang ada di desa tersebut tidak mengobati orang yang terluka akibat kecelakaan saja, akan tetapi bisa menerima jasa persalinan bagi orang-orang yang mau melahirkan.¹⁰¹

Pelayanan kesehatan dapat dinikmati baik oleh penduduk sejahtera maupun prasejahtera karena alasan perekonomian. Penduduk prasejahtera dapat berobat secara gratis dengan syarat membawa KTP dan surat jaminan

¹⁰¹ Evi Susanti, *Wawancara*, Bojonegoro, 18 Februari 2018

kesehatan masyarakat (JamKesMas), JamKesMas di peruntuhkan bagi warga miskin dengan data yang diperoleh dari desa. Program KB (keluarga berencana) di Desa Pancur terlaksan dengan baik sedangkan untuk bayi dan balita, ada Posyandu yang dilakukan satu bulan satu kali. Biasanya Posyandu dilakukan pada pertengahan bulan salah satu bidan yang ikut serta melayni dalam Posyandu diantaranya Ibu Evi Susanti bersama Ibu-ibu yang menjadi kader Posyandu.¹⁰²

Posyandu dilakukan untuk anak berusia balita yaitu mulai bayi hingga berumur 5 tahun. Bayi berumur satu minggu sampai 7 bulan di bawa ke Posyandu untuk diberikan imunisasi. Dan pada bayi berumur Sembilan bulan diberikan imunisasi campak. Imunisasi ini diberikan kepada bayi supaya bayi tidak mudah terkena penyakit dan bisa menjaga kekebalan tubuhnya. Kegiatan ini diikuti oleh warga Desa Pancul yang mempunyai anak balita.

Dahulu Posyandu dilakukan di Balai Desa dikarenakan Polidesnya belum aktif. Akan tetapi, sekarang tidak di Balai Desa melainkan di Polindes. Karena tahun-tahun ini ini Polindes sudah aktif dan dapat melayani masyarakat Desa Pancur. Setiap orang tua yang mau datang ke Posyandu harus membawa buku KIA (Kartu Imunisasi Anak) Karena untuk mengetahui perkembangan bayi. Dahulu ke Posyandu tidak menggunakan buku KIA akan tetapi menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) akan tetapi , sekarang dengan

¹⁰² Tulus, *Wawancara*, Bojonegoro 18 Februari 2018

bregulirnya zaman, KMS tidak digunakan lagi melainkan menggunakan buku KIA. Kalaupun semisal tidak memiliki KIA, maka orang tua tersebut diharapkan meminta kepada kader atau pengurus yang mengurus Kartu Kesehatan agar kegiatan Posyandu ini berjalan dengan lancar.¹⁰³

Masyarakat Desa Pancur kalau mengalami sakit jarang berobat ke Puskesmas. Karena jarak antara puskesmas dan rumah mereka sangat jauh. Puskesmas yang ada di Bojonegoro hanya ada di Kecamatan Temayang saja. Oleh karena itu, mereka kalau berobat pergi ke bidan yang ada di sekitar rumah.

Selain itu, sebagian besar penduduk Pancur belum memiliki MCK (Mandi, Cuci, Kakus) yang layak. Ada yang masih menggunakan bambu untuk mandi saja. Dan ada juga yang belum punya sama sekali untuk mandi, cuci, kakus. Kalau yang menggunakan bambu, biasanya tempatnya terpisah atau di sendirikan antara tempat di buat mandi dan buang air besar. Akan tetapi, ada juga yang memiliki tempat terbuat dari bambu dan khusus untuk mandi dan cuci kaki saja. Kalau mau buang air besar pergi ke sungai yang ada di dekat rumah mereka. Rata-rata rumah memiliki kamar mandi terbuat dari bamboo tersebut letaknya diluar rumah, jadi tidak di dalam rumah.¹⁰⁴

Selain kegiatan posyandu ada juga kegiatan yang di lakukan di Desa Pancur yakni Arisan. Arisan yang ada di Desa Pancur kulon diadakan setiap satu minggu sekali. Arisan mingguan dan arisan setiap hari rabu saja. Akan

¹⁰³ Evi Susanti, *Wawancara*, Bojonegoro, 18 Februari 2018

¹⁰⁴ Tulus, *Wawancara*, Bojonegoro 18 Februari 2018

tetapi, membayarnya pun berbeda-beda. Kalau arisan mingguan membayar Rp. 5000,-per orang dilaksanakan setiap hari minggu siang. Sedangkan arisan yang hari rabu membayar Rp. 1000,- per orang.

B. Profil PSK

Pelacuran atau prostitusi berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundelan, percabulan dan pergendakan. Sedangkan *prostitue* adalah pelacur atau sundel, dikenal pula dengan istilah PSK atau pekerja seks komersial. Lokalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan, sedangkan prostitusi berasal dari bahasa Inggris *prostitution* yaitu pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan, biasa juga di sebut pelacuran. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah Pekerja seks komersial. Denan demikian, lokalisasi prostitusi adalah pembatasan pada suatu tempat tertentu untuk kegiatan pertukaranhubungan seksual dengan uang atau yang lainnya sebagai transaksi perdagangan. Pelacuran atau prostitusi dikenal dalam Islam dengan Istilah *Al Bighaa* yang merupakan bentuk masdhar (kata benda) dari kata kerja ba-ghaa. Dalam kitab Mu'jam Lughat al Fuqahaa (hal 80), al Bighaa adalah zinahnya perempuan dengan kompensasi bayaran (*zinaa al mar'ati bi ujrin*). Istilah al Bighaa disebutkan dalam al Qur'an surat An Nuur ayat 33.

adalah model *Penyalahan*. *Penyalahan* mungkin tak akan habis. Mereka yang mengambil jalan "*dunia gelaap*" ini biasanya memiliki dorongan kuat pada faktor keuangan. Kondisi ekonomi yang melilit akan menyebabkan seseorang terjun ke dunia semerbak harum ini. Para penjaja seks ada kalanya juga muncul sebagai akibat adanya tekanan psikologis. Sebagian besar mereka berasal dari keluarga yang *broken home*, ditinggal meninggal suami/istri, akhirnya masuk ke lembah hangat itu.¹⁰⁷

SS (Nama disamarkan) adalah seorang perempuan yang sudah lumayan matang. Usianya 33 tahun, dan dia sudah berkeluarga serta memiliki dua orang anak. Putri pertamanya berusia 17 tahun dan baru akan lulus Sekolah Menengah Atas tahun depan. Selain kegiatan sekolah, kegiatan lain yang dilakukan oleh putri SS ini adalah pemandu lagu di tempat karaoke selepas pulang sekolah. Sedangkan putra kedua dari SS ini masih berusia 10 tahun dan masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

SS sendiri bukan berasal dari desa Pancur melainkan penduduk asli Temayang yang hanya beroprasi atau menjajakan jasanya di lokasi Pancur. Bukan sesuatu hal baru atau sudah menjadi rahasia umum dalam keluarga mengenai profesi SS. Bahkan suaminya sendiri tidak keberatan bahkan cenderung memebaskan jika SS menekuni pekerjaan menyimpang tersebut. Karena latar belakang suaminya sendiri adalah seorang preman yang pada

¹⁰⁷¹⁰⁷ Suwardi Endraswara, *Rasa Sejati Misteri Seks Dunia Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006). 186

dasarnya tidak begitu mengenal agama. Dalam keluarga SS tidak ada yang saling menuntut satu sama lain. Asalkan mereka tau tanggung jawab mereka masing-masing itu sudah cukup dalam keluarga SS. Misalnya suami yang tidak melupakan kewajibannya memberi nafkah kepada istri dan anaknya, istri yang bisa mengurus rumah dan anak-anak yang tidak melupakan kewajibannya untuk mengenyam pendidikan. Selebihnya mereka bebas melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Termasuk menjadi pekerja seks komersial dan pemandu lagu di tempat karaoke.

Namun nafkah yang di berikan suami kepada SS selalu kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya, hal itulah yang mengharuskan SS menekuni profesinya saat ini. Untuk biaya pendidikan anak-anaknya saja terkadang mereka masih kelabakan. Sampai-sampai putri pertama mereka ikut serta membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi pemandu lagu di tempat karaoke. Tidak ada keahlian lain yang dimiliki oleh SS selain menjajakan jasanya di tempat lokasi tersebut. Hanya dengan cara seperti ini keluarga SS bisa bertahan hidup.

Sudah hampir 16 tahun SS menjalani kehidupan seperti ini. Dia mulai menekuni pekerjaannya sejak usia 17 tahun karena kekasihnya terdahulu telah merenggut kegadisannya dengan paksa dan tidak mau bertanggung jawab atas membuatnya. Keadaan perekonomian keluarga juga mendorong dia masuk kedalam jurang kenistaan ini. Ditambah lagi sang Ayah yang meninggal dunia tanpa meninggalkan sepeser uangpun bahkan meninggalkan hutang dan

tanggung jawab besar kepada SS untuk mengurus saudara-saudaranya. Hal itu yang menjadikan SS memperkuat tekatnya untuk melangkah kejalan yang salah hanya untuk memperbaiki perekonomian keluarganya yang benar-benar hancur dan untuk membantu sang ibu memberikan pendidikan yang layak kepada saudara-saudaranya. SS merupakan 5 bersaudara sedangkan SS sendiri merupakan anak ke 2.¹⁰⁸

Karena keterbatasan biaya, SS hanya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar tanpa mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini lah yang melatar belakangi SS menjadi seseorang yang pesimis. Dia beranggapan bahwa dia tidak memiliki keahlian apapun karena hanya lulusan Sekolah Dasar. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk mencari nafkah selain dengan masuk ke dalam lembah prostitusi ini. Dia hanya ingin memberikan pendidikan yang jauh lebih baik untuk anak-anaknya meskipun dia tau bahwa apa yang dia lakukan itu salah. Namun hanya dengan cara inilah keluarganya bisa bertahan hidup dan mendapatkan pendidikan yang lebih layak.

Kehidupan sosial pekerja seks komersial sama seperti wanita pada umumnya yang merawat dan menyayangi anak-anak mereka serta berusaha menjadi contoh istri dan ibu yang baik bagi keluarganya. Sebagian dari mereka walaupun menjadi seorang pekerja seks komersial juga memiliki tingkat

¹⁰⁸ SS, *Wawancara*, Bojonegoro, 11 Juli 2018

sebagai kekuatan pembimbing atau pengendali. Kebutuhan ini pada manusia, sebab dalam kenyataannya tidak ada manusia yang memiliki kebebasan sebebas-bebasnya. Jiwa manusia membutuhkan bimbingan dan pengendali untuk memperoleh rasa aman dan kepuasan dalam setiap lakunya.¹¹¹

Fenomena yang terjadi di Desa Pancur ialah para Pekerja seks komersial cenderung lebih memprioritaskan dunia dibandingkan akhirat. Agama merupakan hal yang sangat privasi dalam kehidupan individu. Termasuk dalam kehidupan pekerja seks komersial, yang tidak serta merta kita buramkan begitu saja. Para pekerja seks komersial sadar bahwa profesi mereka bertentangan dengan nilai-nilai agama. Penempatan diri dalam menampakkan rasa tunduk kepada Tuhan, tentunya memiliki cara dan sudut pandang yang berbeda.¹¹² Seperti misal, Agama disebut Hadikusuma dan Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.¹¹³

Ada juga yang menyebut Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut Agama yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan

¹¹¹ Abdul Muiz Qabri, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991). 22

¹¹² Heru Dwi Setiawan, Makna Agama Bagi Pekerja Seks Komersial Di Kabupaten Banyuwangi, *jurnal paradigma*, Vol 1, No.1 (2013)

¹¹³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29

mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.¹¹⁴ Namun, agama bagi pekerja seks komersial sendiri ialah pekerja seks komersial selalu sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah suatu hal yang salah. Oleh karena itu mereka selalu rutin memberikan sumbangan atau sedekahnya kepada majelis-majelis keagamaan atau yayasan-yayasan pendidikan yang membutuhkan. Meskipun mereka tahu tidak semua majelis-majelis keagamaan mau menerima niat baik mereka karena latar belakang pekerjaan mereka. Namun mereka tetap beranggapan bahwa niat baik akan kembali baik kepada mereka dan dengan berbuat baik kepada sesama akan sedikit mengurangi beban dosa mereka. Adanya kegiatan keagamaan dapat selalu mengingatkan keberadaan dirinya dengan Tuhan, dan selalu mendekatkan diri kepada penciptanya.¹¹⁵

Agama sebagai bagian dari pengalaman pribadi memberikan pemahaman dan makna yang berbeda-beda terhadap penganutnya. Walaupun sama nama agama dan dasar keyakinannya, setiap pemeluk agama memiliki perasaan tentang tuhan yang berbeda-beda. Pada dasarnya yang paling relatif dari agama manapun, termasuk yang paling terlembangkan seperti Katolik, Kristen, Islam, dan lain-lain adalah pemaknaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. Sifat Tuhan yang Maha majemuk kaya makna dan kaya cara

¹¹⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 13

¹¹⁵ A. Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2012), 255

pendekatannya. Dan itu pula yang menimbulkan pertentangan dan perbedaan dalam memahami agama. Namun kerumitan atau malah kesederhanaan Tuhan yang dipahami oleh individu yang berbeda.¹¹⁶

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kedekatan yang berbeda-beda terhadap Tuhan-nya, minimal dalam bentuk ekspresi spiritual yang timbul dari perjalanan kehidupannya. Seorang dokter atau seorang pedagang kaki lima tentu berbeda dalam memahami kesalahan terhadap nilai-nilai ketuhanan, ini dapat dilihat sejauh mana mereka memahami Tuhan dan peran Tuhan yang setiap hari mereka minta dalam do'a-do'a.¹¹⁷

Sama dengan ekspresi spiritual seorang pencuri dengan seorang polisi. Walaupun berada di kehidupan yang jauh dari kesan keilahian., pencuri memiliki do'a khusus agar dia selamat dari pengawasan orang lain melalui bahasa do'anya sendiri. Sedangkan polisi berdo'a untuk keselamatan dirinya dan berhasil dengan tugas-tugasnya. Walaupun demikian perbedaan yang mencolok dan berpengaruh dalam perlakuan sosial justru tingkat penerimaan pihak lain, dalam hal ini masyarakat atas kerjanya dan kadar kebenaran yang dapat ditolerir atas perbuatan setiap anggota masyarakat.

Berbeda dengan pemahaman pekerja seks komersial tentang agamanya, mereka memiliki konsepi yang jauh berbeda dengan masyarakat pada

¹¹⁶ Abdelwahab Bouhdhiba, *Sexuality in Islam: Peradaban Kamasutra Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: Alinia, 2004). 31

¹¹⁷ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). 283

umumnya. Pada dasarnya pekerja seks memahami dirinya sebagai bagian dari ketidakberesan sosial dan kecacatan komunitas. Dari pola pemahaman dirinya yang demikian pekerja seks memiliki pemahaman yang berbeda di banding dengan pemahaman masyarakat secara umum. Demikian juga masyarakat memiliki pemahaman yang jauh berbeda dalam menerima pekerja seks sebagai anggota dari suatu masyarakat. Jika diskriminasi dan pemahaman yang salah atas prostitusi terus berkembang, yang muncul selanjutnya adalah stigmatisasi yang jauh dari sikap dewasa yang membangun dan terbuka. Agama yang disebutkan sebagai ekspresi pengalaman hidup pribadi akan menjadi suatu konsepsi untuk menunjukkan bahwa agama memiliki pengawal dan prajurit sendiri dalam menekan, melarang dan menghukum anggota masyarakat. Semakin kuat pemahaman terhadap agama Islam di suatu masyarakat maka pola hitam putih dan generalisasi berlebihan akan semakin menonjol. Namun dalam kasus tertentu justru kecenderungan itu akan turun sebanding dengan pendidikan dan keterbukaan suatu agama dalam mengambil sikap yang lebih inklusif dan pluralis.¹¹⁸

Semakin agama memahami pekerja seks selayaknya manusia biasa yang mencari jalannya sendiri, maka bukan tidak mungkin agama akan berdampingan dengan para pekerja seks untuk bertindak memberi masukan dan dorongan untuk segera keluar dari jalan prostitusi menuju kehidupan yang lebih

¹¹⁸ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*. 34-35

baik. Ini tergantung dari sejauh mana proses keterbukaan pemeluk agama atau pemimpin agama membuka dirinya terhadap pendekatan sosial yang kurang disentuh dan untuk selanjutnya segera membuka jembatan dialog bagi berlangsungnya relasi yang terhindar bias dan pemahaman yang keliru. Dalam mengambil dan menentukan sikap, masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Sebuah norma dan etika sosial timbul bukan hanya melalui kebiasaan lama, namun lebih dari itu dan masuknya rasionalitas dan logika alamiah patut pula menjadi pertimbangan keberlangsungan fungsi ke depan.¹¹⁹

Karena agama masih menjadi bagian dari unit sosial, maka setiap relasi yang mengatasnamakan agama harus paham pola pemahaman individu atau kelompok tertentu terhadap agamanya. Penelitian yang menyeluruh guna mewujudkan pemahaman yang benar-benar terbuka terhadap realitas pekerja seks komersial dan kehidupannya sangat diperlukan guna menjadi pendekatan suatu kelompok agama ke depan dalam hal melestarikan norma-norma moral seseorang.¹²⁰

Menjadi Pekerja seks komersial dalam banyak hal bukanlah kemauan manusia. Jika ada pilihan rasional di dalam kehidupan maka orang pasti akan memilih pekerjaan terhormat, seperti menjadi juragan atau majikan, pegawai negeri, pegawai BUMN, dosen, guru, hakim, jaksa, polisi, tentara, dan

¹¹⁹ Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001). 315

¹²⁰ Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas*. 317

pekerjaan lain yang gajinya menggiurkan. Naluri manusia akan selalu memilih yang baik dan menghindar dari yang jelek. Jika seseorang berumah tangga maka yang diinginkan adalah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan rohmah*. Rumah tangga yang tentram, penuh kasih sayang, dan kerahmatan. Akan tetapi, di dalam kenyataannya, banyak kehidupan yang berjalan sebaliknya. Akibatnya, seseorang terpaksa harus melakukan kegiatan yang tidak sewajarnya dan bahkan terkadang tindakan itu bertentangan dengan hukum yang berlaku, seperti menjadi perampok, pencopet, atau menjadi pekerja seks komersial.

Kehidupan manusia adalah sebuah proses yang tidak pernah mengenal titik henti. Dia terus berjalan dan berputar. Adakalanya diatas dan adakalanya dibawah. Adakalanya mengalami kehidupan yang kelam, namun terkadang tiba-tiba tercerahkan. Jika ada seseorang yang karena faktor tertentu tiba-tiba menjadi seorang pekerja seks komersial maka suatu ketika dia bisa berubah seratus delapan puluh derajat. Begitu juga dengan SS yang terkadang merenungi nasibnya yang mengkhianati Tuhan. Menurutnya terkadang Tuhan suka menyelinap di tengah kesendiriannya dan ditengah lamunan panjangnya. Dia paham betul dengan apa yang dia lakukan itu sebuah kesalahan besar tetapi dia selalu berdoa agar Tuhan memaklumi profesinya saat ini, terkadang rasa malu dan rasa bersalah pun selalu menghinggapi perasaannya. Maka dari itu setiap hari SS selalu mengingat Tuhan dan berdoa agar segera di tunjukkan jalan yang baik menurutnya dan menurut Tuhannya.

Sejak usia belia mau tidak mau SS harus terjun kedalam dunia hitam dengan alasan ingin memperbaiki keuangan keluarga yang sangat tidak memadai. Misalnya untuk membelikan obat orang tuanya yang sedang sakit keras ataupun membiayai pendidikan saudara-saudaranya bahkan untuk membeli kebutuhan pangan sehari-hari. Inilah satu-satunya jalan untuk bertahan hidup dengan keterbatasan pendidikan yang SS miliki. SS hanya percaya bahwa jika melakukan kebaikan terhadap sesama makhluk itu dapat mengurangi sedikit dosa mereka. Dan selalu mengingat Tuhan di setiap langkahnya adalah termasuk bentuk ibadah mereka kepada Tuhan. Seburuk-buruknya dia di mata manusia dia yakin bahwa Tuhan akan selalu mengasihinya karena Tuhan itu adil.¹²¹

Selain itu SS juga melakukan puasa dalam bulan Ramadhan meskipun hanya beberapa hari saja. Karena harus melayani pelanggan yang ingin membeli jasanya. Sebenarnya SS ingin menjalankan ibadah puasanya secara penuh tapi apalah daya ada tanggungan yang harus dia penuhi juga. Di bulan Ramadhan SS mengaku lebih sering menangis mengingat Tuhan karena merasa menyia-nyiakan bulan penuh berkah dengan segudang pahalanya dan merasa ada gejolak hati yang selalu ingin mendorongnya untuk kembali kejalan yang diridhoi Tuhannya dan meninggalkan dunia hitam yang membuatnya terjerumus kedalam lembah kenistaan. Tapi faktor ekonomi yang tidak

¹²¹ SS, Wawancara, Bojonegoro, 5 Mei 2018

memadailah yang selalu menghambat niat baiknya untuk kembali ke jalan yang benar. Ketika sedang mengingat Tuhan rasa hati selalu dilema, ada keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik mengingat usia semakin bertambah dan semakin menua. Namun, disisi lain ada keluarga yang harus di nafkahi serta anak yang membutuhkan pendidikan yang lebih layak agar mendapatkan masa depan cerah agar tidak terjebak ke dalam lembah hitam seperti dirinya.

SS juga selalu menyisihkan sedikit hartanya untuk menyumbang kedalam majelis-majelis ta'lim atau lembaga pendidikan yang membutuhkan. Entah di terima atau tidak, setidaknya SS punya niat baik untuk membantu sesama. Tidak sedikit juga orang-orang yang tidak hanya menolak pemberiannya terkadang ada juga orang yang meremehkan atau bahkan merendharkannya. Namun SS sama sekali tidak marah atau kecewa karena SS tahu pekerjaan yang dia lakukan memang hina. Pernah terbesit dalam hatinya untuk melakukan pekerjaan yang halal, namun lagi-lagi modal lah yang menjadi penghambat niat baiknya.

Tuhan memang bisa saja datang tanpa diundang. Mengintip, menyelinap, dan kemudian bertengger di hati para pelacur, namun hanya sebatas sesaat. Tuhan bahkan bisa saja diusir dari pikiran dan hati mereka. Ketika Tuhan hadir di dalam kediriannya, sesegera mungkin dia akan disingkirkan. Ada juga yang sesekali bermanja-manja dengan Tuhan dalam bentuk pemujaan. Membaca dan mengagungkan asma-Nya serta membaca firman-Nya. Akan tetapi, hal itu biasanya tidak berlangsung lama. Panggilan

pekerjaan yang “dimurkai” Tuhan justru sering harus di campakkan Tuhan itu sendiri dari dirinya.¹²²

Namun ada masalah yang sering terjadi pada kebutuhan spiritual yakni distress spiritual, yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikan kekuatan, harapan dan arti kehidupan, yang ditandai dengan pasien meminta pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan dalam sistem kepercayaan, adanya keraguan yang berlebih dalam mengartikan hidup, mengungkapkan perhatian yang lebih pada kematian dan sesudah hidup, adanya keputusasaan, menolak kegiatan ritual, dan terdapat tanda-tanda seperti menangis, menarik diri, cemas dan marah.¹²³

Menjadi Pekerja seks komersial bukanlah tindakan yang diinginkan oleh siapapun, termasuk oleh pekerja seks komersial itu sendiri. terdapat banyak faktor yang menjerumuskan mereka kelembah pelacuran. Tekanan ekonomi, sosial, dan rumah tangga bisa menjadi faktor penentu atau pendorong yang menjerumuskan mereka ke dunia pelacuran. Karena beberapa faktor itulah SS melakukan pekerjaan yang dimurkai oleh Tuhannya. Namun, sebisa mungkin dia mengingat Tuhannya dengan melakukan kewajibannya menjadi seorang Muslim meskipun itu sesekali waktu. Baginya hanya dengan mengingat Tuhan

¹²² Nur Syam, *Agama Pelacur*, 150

¹²³ A. Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep dan Keperawatan*, 256

Arena prostitusi memang sangat dikutuk oleh masyarakat Indonesia tidak terkecuali di kota Bojonegoro yang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Apalagi masyarakat desa pancur yang terkenal dengan agamanya yang kental. Kota Bojonegoro sendiri tidak terlepas dari adanya praktek prostitusi. Terdapat salah satu lokalisasi di Bojonegoro yang terletak di Desa Pancur Kecamatan Temayang yang keberadaannya belum banyak diketahui oleh masyarakat umum karena tempatnya yang terletak di tengah-tengah area persawahan dan lokalisasi tersebut berkedok sebagai warung makan atau warung kopi.

Masyarakat sangat menyayangkan dengan adanya tempat lokalisasi yang didirikan di lingkungan desa mereka. Banyak kekhawatiran yang menghantui masyarakat Pancur seperti adanya penyakit menular karena hubungan seks (HIV/AIDS) atau tercemarnya nama baik desa mereka karena ulah para pekerja seks komersial yang bukan termasuk penduduk asli desa Pancur. Masyarakat desa hanya takut atas keMurkaan Tuhannya akan di turunkan juga ke masyarakat desa yang tidak tahu-menahu terhadap dosa yang dilakukan oknum-oknum pendosa yang tidak bertanggung jawab karena mendirikan tempat lokalisasi di lingkungan masyarakat yang agamis serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.¹²⁸

¹²⁸ Lamusri, *Wawancara*, Bojonegoro, 18 Februari 2018

Sudah banyak cara yang ditempuh warga agar lokalisasi tersebut ditertibkan agar menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, namun para pekerja seks komersial tersebut terus saja kembali. Masyarakat terkadang juga merasa iba kepada para pekerja seks komersial hanya karena beberapa faktor yang mempengaruhi mereka, mau tidak mau mereka harus terjun ke dalam lembah hitam yang dimurkai Allah. Namun, bagi masyarakat sendiri kesehatan dan kehormatan desa juga penting maka dari itu setiap bulan warga Desa Pancur rutin memberikan vaksin kepada para pekerja seks komersial disana. Agar terhindar dari penyakit-penyakit menular yang bisa disebabkan oleh hubungan seks.¹²⁹

Tempat lokalisasi di Desa Pancur telah menimbulkan beberapa dampak bagi masyarakat sekitar, tidak semua dampak yang timbul bersifat positif ada juga yang bersifat negatif. Hal ini lah yang memicu reaksi masyarakat terhadap lokalisasi di Desa Pancur Bojonegoro.

Dengan adanya lokalisasi di Desa Pancur yang terletak di sekitar tempat tinggal warga akan menimbulkan pro dan kontra. Namun, warga yang bertempat tinggal di sekitar tempat lokalisasi tersebut tidak terlalu menanggapi hal tersebut. Masyarakat pada umumnya hanya memilih untuk tidak mengambil tindakan apapun apabila mereka tidak menyukai tempat praktek lokalisasi tersebut. Hal ini terbukti dengan tidak adanya laporan dari masyarakat yang

¹²⁹ Jasmani, *Wawancara*, Bojonegoro, 18 Februari 2018

melapor kepada dinas pemerintah desa perihal ketidaksukaan ataupun ketidaknyamanan yang mereka rasakan kecuali meminta diberikan vaksin rutin untuk para pekerja seks komersial di tempat lokalisasi tersebut.

Banyak dari ibu-ibu lebih memilih menggunjing ataupun menghina tindakan postitisi tersebut dengan batasan pembicaraan yang hanya menjadi konsumsi pribadi dan pembicaraan bersama teman dan kerabat saja. Tidak banyak yang mereka lakukan, hal ini di karenakan masyarakat-masyarakat belum merasa terganggu dan terancam benar akan adanya tempat praktek prostitusi tersebut.¹³⁰

Disisi lain prostitusi, pelacuran, atau lokalisasi memang melahirkan sebuah polemik. Terdapat masyarakat yang pro dan kontra. Menurut masyarakat yang kontra prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai umum. Lokalisasi mempunyai dampak buruk bagi perkembangan psikologis, yaitu merusak moralitas masyarakat karena merupakan patologi sosial.¹³¹ Keberadaan prostitusi seringkali ditentang oleh masyarakat terutama bagi kaum kontra. Kita dapat melihat dalam media masa baik cetak maupun elektronik yang menentang keberadaan prostitusi. Mulai dari pengusuran sampai pembakaran adalah bukti bahwa prostitusi kerap mendapatkan penolakan dari masyarakat atau kelompok tertentu.

¹³⁰ Suto Hadi, *Wawancara*, Bojonegoro, 18 Februari 2018

¹³¹ Reno Bachtiar & Edy Purnomo, *Bisnis Prostitusi Profesi yang Menguntungkan*, (Yogyakarta: Pinus, 2007). 30.

Bagi masyarakat yang pro prostitusi menghadirkan dampak ekonomi yang luar biasa. Adanya lokalisasi dengan peran para pekerja seks komersial memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Setiap lokalisasi biasanya akan menarik yang lainnya untuk melakukan usaha-usaha ekonomis, seperti pedagang kaki lima, penjual keliling, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, seperti makelar seks¹³². Disisi lain keberadaan prostitusi adalah bentuk penyimpangan yang melanggar nilai hidup masyarakat. Hal ini menggambarkan dua sisi yang berlawanan antara orang-orang yang pro dengan yang kontra terhadap prostitusi.

Pertentangan antara prostitusi dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat membuat sebagian para pekerjanya mempertaruhkan diri untuk mendapatkan pandangan bahkan perlakuan yang tidak diharapkan dari masyarakat.

¹³² Nur Syam, *Agama Pelacur*. 70.

dari agama manapun, termasuk yang paling terlembangkan seperti Katolik, Kristen, Islam, dan lain-lain adalah pemaknaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. Sifat Tuhan yang Maha majemuk kaya makna dan kaya cara pendekatannya. Dan itu pula yang menimbulkan pertentangan dan perbedaan dalam memahami agama. Namun kerumitan atau malah kesederhanaan Tuhan yang dipahami oleh individu yang berbeda.²¹¹

Tuhan bisa hadir didalam kedirian manusia di mana pun dan kapan pun. Bahkan, Tuhan juga bisa hadir di dalam pengalaman Carla Van Raay, seorang pelacur yang mantan biarawati. Pengalaman pelecehan seksual yang dialaminya ketika masih kecil dan ketidakmampuannya untuk bertahan di dalam kehidupan gereja sebagai biarawati, serta tekanan ekonomi, dan kebutuhan akan kasih sayang setelah keluar dari kungkungan gereja menyebabkannya menjadi pelacur. Petualangannya dalam urusan seksualitas akhirnya menyadarkannya untuk kembali pada kehidupan yang benar.²¹²

Menurut *Erving Goffman*, manusia di dalam kehidupan sehari-hari adalah seperti drama yang dipentaskan, dimana tindakan yang dilakukan di panggung depan dan panggung belakang bisa saja tidak sama dan bahkan jauh berbeda. Semua orang didalam struktur sosial akan terkena prinsip dramaturgi ini. Kiai-santri, pejabat-rakyat, pengusaha, dan suami-istri akan selalu berada

²¹¹ Abdelwahab Bouhdhiba, *Sexuality in Islam: Peradaban Kamasutra Abad Pertengahan*, 31

²¹² Carla Van Raay, *God's Callgirl, Sang Pelacur Tuhan*, (Jakarta : Voila Books, 2007), 6

didalam situasi dramaturgis. Tak terkecuali juga para pelacur didalam kehidupannya.

Menjadi Pekerja seks komersial bukanlah tindakan yang diinginkan oleh siapapun, termasuk oleh pekerja seks komersial itu sendiri. terdapat banyak faktor yang menjerumuskan mereka kelembah pelacuran. Tekanan ekonomi, sosial, dan rumah tangga bisa menjadi faktor penentu atau pendorong yang menjerumuskan mereka ke dunia pelacuran. Karena beberapa faktor itulah SS melakukan pekerjaan yang dimurkai oleh Tuhannya. Namun, sebisa mungkin dia mengingat Tuhannya dengan melakukan kewajibannya menjadi seorang Muslim meskipun itu sesekali waktu. Baginya hanya dengan mengingat Tuhan saja akan memberikan sedikit point baik di mata Tuhannya dan dia selalu berharap Tuhan akan memberikan petunjuk atau jalan menuju keridhoannya dengan kembali ke jalan yang benar dan lurus.²¹³

Mereka juga berpendapat bahwa Tuhan tidak akan pernah membedakan hambanya sekalipun Tuhan tahu bahwa mereka telah banyak berbuat dosa dan menyimpang dari ajarannya. Agama bagi mereka sebagai patokan atau pedoman hidup bukan hanya sekedar formalitas belaka. Menurut mereka, manusia tidak akan mempunyai pendirian dalam hidupnya jika tidak mempunyai pegangan agama. Mereka juga sadar bahwa Agama adalah sesuatu yang sangat sakral dan sesekali terbesit dalam benak mereka ingin

²¹³ SS, *Wawancara*, Bojonegoro, 5 Mei 2018

benar-benar bertaubat dan meninggalkan dunia hitam mereka. Namun kembali lagi, keadaanlah yang mendorong mereka untuk tetap bertahan dalam lingkup kenistaan. Mereka hanya percaya bahwa jika melakukan kebaikan terhadap sesama makhluk itu dapat mengurangi sedikit dosa mereka. Dan selalu mengingat Tuhan di setiap langkah mereka adalah termasuk bentuk ibadah mereka kepada Tuhan. Seburuk-buruknya mereka di mata manusia mereka yakin bahwa Tuhan akan selalu mengasihi mereka karena Tuhan itu adil.²¹⁴

Semakin agama memahami pekerja seks selayaknya manusia biasa yang mencari jalannya sendiri, maka bukan tidak mungkin agama akan berdampingan dengan para pekerja seks untuk bertindak memberi masukan dan dorongan untuk segera keluar dari jalan prostitusi menuju kehidupan yang lebih baik. Ini tergantung dari sejauh mana proses keterbukaan pemeluk agama atau pemimpin agama membuka dirinya terhadap pendekatan sosial yang kurang disentuh dan untuk selanjutnya segera membuka jembatan dialog bagi berlangsungnya relasi yang terhindar dari bias dan pemahaman yang keliru. Dalam mengambil dan menentukan sikap, masyarakat tidak dapat berdiri sendiri. Sebuah norma dan etika sosial timbul bukan hanya melalui kebiasaan lama, namun lebih dari itu dan masuknya rasionalitas dan logika

²¹⁴ TM, Wawancara, Bojonegoro, 5 Mei 2018

membeli kebutuhan pangan sehari-hari. Inilah satu-satunya jalan untuk bertahan hidup dengan keterbatasan pendidikan yang SS miliki. SS hanya percaya bahwa jika melakukan kebaikan terhadap sesama makhluk itu dapat mengurangi sedikit dosa mereka. Dan selalu mengingat Tuhan di setiap langkahnya adalah termasuk bentuk ibadah mereka kepada Tuhan. Seburuk-buruknya dia di mata manusia dia yakin bahwa Tuhan akan selalu mengasihinya karena Tuhan itu adil.²¹⁶

Selain itu SS juga melakukan puasa dalam bulan Ramadhan meskipun hanya beberapa hari saja. Karena harus melayani pelanggan yang ingin membeli jasanya. Sebenarnya SS ingin menjalankan ibadah puasanya secara penuh tapi apalah daya ada tanggungan yang harus dia penuhi juga. Di bulan Ramadhan SS mengaku lebih sering menangis mengingat Tuhan karena merasa menyia-nyiaikan bulan penuh berkah dengan segudang pahalanya dan merasa ada gejolak hati yang selalu ingin mendorongnya untuk kembali ke jalan yang diridhoi Tuhannya dan meninggalkan dunia hitam yang membuatnya terjerumus kedalam lembah kenistaan. Tapi faktor ekonomi yang tidak memadai yang selalu menghambat niat baiknya untuk kembali ke jalan yang benar. Ketika sedang mengingat Tuhan rasa hati selalu dilema, ada keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik mengingat usia semakin bertambah dan semakin menua. Namun, disisi lain ada keluarga yang harus di nafkahi serta

²¹⁶ SS, Wawancara, Bojonegoro, 5 Mei 2018

yang hidup di dalam dunia yang sering tidak dikehendakinya (keterpaksaan struktural) sehingga antara apa yang tampak di depan dengan apa yang tampak di belakang bisa berpeluang tidak sama.²¹⁸

Kedua, sebagai seorang aktor, pelacur harus memiliki kemampuan menyembunyikan identitas diri yang sesungguhnya. Dia harus menjaga jarak sosial (perasaan dan tindakannya) dengan partner user-nya. Dia tidak boleh terjebak pada perasaannya sebab dia harus berlaku professional di bidangnya. Meskipun di bekerja di sektor pramunikmat, dia harus bisa memisahkan antara dirinya sebagai pelaku dan dirinya sebagai objek.

Ketiga, performansi yang ditampilkan haruslah menggambarkan sensualitas sebagai seorang pekerja pramunikmat, demikian pula dengan gaya yang ditampilkan harus menggambarkan citra seorang pramunikmat. Bagaimana cara berjalan, menyapa, dan melayani tamu harus menggambarkan dunia dramaturgis yang sesungguhnya.

Keempat, meskipun pramunikmat di panggung depannya adalah seseorang yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai pekerja seks yang merusak moralitas masyarakat, namun di belakang panggung tetap saja ada sisi religius yang ditampilkan melalui tindakan-tindakan ritual yang tetap dipegangnya.

²¹⁸ Nur Syam, *Agama Pelacur*, 50

C. Pandangan Keluarga Terhadap PSK

SS sendiri bukan berasal dari desa Pancur melainkan penduduk asli Temayang yang hanya beroperasi atau menjajakan jasanya di lokasi Pancur. Bukan sesuatu hal baru atau sudah menjadi rahasia umum dalam keluarga mengenai profesi SS. Bahkan suaminya sendiri tidak keberatan bahkan cenderung memebaskan jika SS menekuni pekerjaan menyimpang tersebut. Karena latar belakang suaminya sendiri adalah seorang preman yang pada dasarnya tidak begitu mengenal agama. Dalam keluarga SS tidak ada yang saling menuntut satu sama lain. Asalkan mereka tau tanggung jawab mereka masing-masing itu sudah cukup dalam keluarga SS. Misalnya suami yang tidak melupakan kewajibannya memberi nafkah kepada istri dan anaknya, istri yang bisa mengurus rumah dan anak-anak yang tidak melupakan kewajibannya untuk mengenyam pendidikan. Selebihnya mereka bebas melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Termasuk menjadi pekerja seks komersial dan pemandu lagu di tempat karaoke.

Namun nafkah yang di berikan suami kepada SS selalu kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya, hal itulah yang mengharuskan SS menekuni profesinya saat ini. Untuk biaya pendidikan anak-anaknya saja terkadang mereka masih kelabakan. Sampai-sampai putri pertama mereka ikut serta membantu perekonomian keluarga dengan cara menjadi pemandu lagu di tempat karaoke. Tidak ada keahlian lain yang dimiliki oleh SS selain

menjajakan jasanya di tempat lokalisasi tersebut. Hanya dengan cara seperti ini keluarga SS bisa bertahan hidup.

Sudah hampir 16 tahun SS menjalani kehidupan seperti ini. Dia mulai menekuni pekerjaannya sejak usia 17 tahun karena kekasihnya terdahulu telah merenggut kegadisannya dengan paksa dan tidak mau bertanggung jawab atas perbuatanya. Keadaan perekonomian keluarga juga mendorong dia masuk kedalam jurang kenistaan ini. Ditambah lagi sang Ayah yang meninggal dunia tanpa meninggalkan sepeser uangpun bahkan meninggalkan hutang dan tanggung jawab besar kepada SS untuk mengurus saudara-saudaranya. Hal itu yang menjadikan SS memperkuat tekatnya untuk melangkah kejalan yang salah hanya untuk memperbaiki perekonomian keluarganya yang benar-benar hancur dan untuk membantu sang ibu memberikan pendidikan yang layak kepada saudara-saudaranya. SS merupakan 5 bersaudara sedangkan SS sendiri merupakan anak ke 2.²¹⁹

Karena keterbatasan biaya, SS hanya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar tanpa mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini lah yang melatar belakangi SS menjadi seseorang yang pesimis. Dia beranggapan bahwa dia tidak memiliki keahlian apapun karena hanya lulusan Sekolah Dasar. Tidak ada yang bisa dia lakukan untuk mencari nafkah selain dengan masuk ke dalam lembah prostitusi ini. Dia hanya ingin

²¹⁹ SS, *Wawancara*, Bojonegoro, 11 Juli 2018

memberikan pendidikan yang jauh lebih baik untuk anak-anaknya meskipun dia tau bahwa apa yang dia lakukan itu salah. Namun hanya dengan cara inilah keluarganya bisa bertahan hidup dan mendapatkan pendidikan yang lebih layak.

Terkait dengan kenyataan ini maka dramaturgi yang dihadirkan didalam kajian ini adalah dramaturgi-transendental, yaitu dramaturgi yang tidak hanya menampilkan tindakan sehari-hari para aktornya dalam kehidupan profan-duniawi, tetapi juga menyangkut tindakan-tindakannya dalam dimensi esoteris-keberagamaan yang selama ini sering luput daripengamatan masyarakat.²²⁰

²²⁰ Nur Syam, *Agama Pelacur*, 51.

karena bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemungkinan adanya penyakit menular meskipun setiap bulan pemerintah Desa rutin memberikan vaksin dan sosialisasi.

B. Saran

1. Bagi pemerintah kota Bojonegoro terutama Dinas Kesehatan, Dinas sosial dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam penanggulangan HIV/AIDS lebih memfokuskan pada masyarakat dalam pemberian informasi terkait penyebaran jumlah kasus HIV/AIDS di kota Bojonegoro.
2. Bagi pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) penanggulangan HIV/AIDS khususnya setiap pendamping PSK disarankan memberikan motivasi atau pelatihan pengembangan kepribadian agar para PSK dapat membentuk mental yang lebih baik dan berjuang untuk hidup mereka.
3. Bagi para Pekerja seks komersialterkait perilaku beresiko selalu menggunakan kondom dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

